

Pengalaman Mahasiswa Tahun Pertama terhadap Kinerja Akademik di Pendidikan Tinggi

Moesarofah

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2017
Disetujui: 15-01-2018

Kata kunci:

academic performance;
higher education;
phenomenological studies;
data reduction analysis;
kinerja akademik;
pendidikan tinggi;
studi fenomenologi;
analisis reduksi data

ABSTRAK

Abstract: Higher education is an important factor in development in Indonesia. Higher education makes a real contribution to national development in order to improve the progress and welfare of society, if higher education able to produce skilled human resources, it will be able to meet the needs of the community or can be a solution to the real problems faced by the community. The aim of this study is to build a framework through subjective interpretation of the academic performance of students in the first year Prodi Guidance and Counseling FKIP University PGRI Adi Buana Surabaya, and implement academic performance to achieve academic success. The researchers used a phenomenological approach. The study participants were 10 first year students of Guidance and Counseling Program of FKIP University of PGRI Adi Buana Surabaya TA. 2016-2017. Sampling is done purposively, data collection through observation and interview, data analysis using data reduction method. The result of the research shows that there is a meaning of multi-dimensional academic performance, not merely achievement in the form of value / GPA, but also contained personal competence and social competence. The implications for achieving high academic performance are not enough to hone intellectual or analytical skills, but also personal competencies such as motivation, effort, self-regulation that will shape individual habits and personalities in addition to the need for support and empowerment from others.

Abstrak: Pendidikan tinggi merupakan faktor penting dalam pembangunan di Indonesia. Pendidikan tinggi memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, jika pendidikan tinggi mampu menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, maka akan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau dapat menjadi solusi bagi permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu membangun kerangka kerja melalui pemaknaan subjektif tentang kinerja akademik mahasiswa di tahun pertama Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, serta mengimplementasikan kinerja akademik untuk mencapai keberhasilan akademik. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Partisipan penelitian adalah 10 orang mahasiswa tahun pertama Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya TA. 2016-2017. Sampling dilakukan secara *purposive*, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, analisis data menggunakan metode reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan ada pemaknaan tentang kinerja akademik yang bersifat multi-dimensi, tidak sekedar pencapaian dalam bentuk nilai/IPK, tetapi terkandung kompetensi pribadi maupun kompetensi sosial. Implikasinya untuk mencapai kinerja akademik yang tinggi, tidak cukup sekedar mengasah kemampuan intelektual atau analitis, tetapi dibutuhkan pula kompetensi pribadi seperti motivasi, usaha, regulasi diri yang akan membentuk habit dan kepribadian individual di samping perlunya dukungan dan penguatan dari orang lain.

Alamat Korespondensi:

Moesarofah
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Jalan Ngagel Dadi III-3B/37 Surabaya
E-mail: moesarof.psikologi.13@gmail.com

Pendidikan tinggi merupakan faktor penting dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar (UUD) yang menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Dasar hukum pendidikan tinggi adalah UUD Negara Republik Indonesia 1945, Amandemen ke-4 Pasal 28 C ayat (1) dan Pasal 31 ayat (1). Dalam UUD Pasal 28 C ayat (1) disebutkan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas

hidup dan kesejahteraan umat manusia". Pendidikan tinggi memainkan peran vital dalam perkembangan sumber daya manusia, terkait dengan kesejahteraan dan kesempatan individu untuk hidup lebih baik. Ini menjamin perolehan pengetahuan dan keterampilan individu untuk meningkatkan produktivitas dan perbaikan kualitas hidup. Peningkatan produktivitas akan memengaruhi sumber daya baru dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Upaya untuk menciptakan kondisi keberhasilan mahasiswa di pendidikan tinggi adalah hal penting. Sebanyak empat hingga lima orang lulusan sekolah lanjutan ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi untuk mempersiapkan diri hidup berkecukupan secara ekonomi dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks. Mendapatkan gelar sarjana adalah hal paling penting secara ekonomi karena lulusan pendidikan tinggi rata-rata mendapat gaji lebih tinggi selama bekerja daripada sekedar lulusan sekolah lanjutan (Pascarella and Terenzini 2005; Trow 2001; Pennington 2004). Melanjutkan ke pendidikan tinggi merupakan investasi pendidikan, baik secara ekonomi maupun karir individual. Pendidikan tinggi adalah pintu gerbang menuju karir dan pendidikan lanjutan, kemandirian secara ekonomi, serta upaya mewujudkan mimpi.

Pendidikan tinggi di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, namun kualitas pendidikan tinggi masih tampak rendah. Merujuk dari data OECD tahun 2015, saat ini pendidikan tinggi di Indonesia berada di urutan 64 dari 100 universitas teratas di Asia. Di Asia Tenggara kualitas pendidikan tinggi Indonesia di bawah peringkat Malaysia, Philipina, Singapore, dan Thailand. Sebagian besar program pendidikan tinggi di Indonesia belum memenuhi tuntutan industri. Keluhan terus menerus tentang lulusan yang kurang relevan dengan pengetahuan dan skill yang dibutuhkan. Privatisasi terkait sumber pendanaan di pendidikan tinggi juga menjadi permasalahan dalam pendidikan tinggi, sehingga akan menyakitkan ketika mahasiswa yang memenuhi persyaratan, tetapi gagal atau drop out dari pendidikan tinggi (OECD/Asian Development Bank, 2015).

Fenomena di lapangan dimuat dalam harian Kompas menunjukkan sebanyak 40% mahasiswa *drop out* di tahun pertama akibat salah jurusan. Penyebab kedua terbanyak adalah kaget dengan cara belajar di pendidikan tinggi. Penyebab *drop out* di tahun pertama bukan karena ketidakmampuan akademis, tetapi penyebab tertinggi adalah salah jurusan (Gautama, 10/11/2010). Dengan mempertimbangkan data di atas, selayaknya lembaga pendidikan tinggi melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor anteseden yang memengaruhi kinerja akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. Hasil pengamatan berbagai studi beberapa tahun yang lalu menunjukkan bahwa hasil kinerja akademik bervariasi ketika menggunakan parameter yang berbeda. Penelitian kinerja akademik sebelumnya melalui studi observasi memberikan hasil berbeda terkait gender, di mana perempuan sering dianggap mengungguli kinerja akademik laki-laki di pendidikan tinggi. Griffin et al., (2012) mengklaim bahwa hasil penelitian yang memandang perempuan mengungguli laki-laki dalam tugas-tugas intelektual adalah tidak benar.

Pengembangan pendidikan tinggi dengan memerhatikan kualitas kinerja akademik menjadi investasi yang mendasar. Selama beberapa dekade, studi yang berkaitan dengan pendidikan tinggi berpusat pada kinerja akademik mahasiswa (Huang, 2011). Mendefinisikan kinerja akademik bukan permasalahan yang sederhana. Meta analisis dari 109 studi menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor psikososial dan keterampilan belajar terhadap kinerja akademik mahasiswa di pendidikan tinggi (Robbins et al., 2004). Demikian pula dari studi meta-analisis lain menunjukkan penentu kinerja akademik, selain faktor kognitif, juga faktor non-kognitif (Liu, 2015). Kombinasi dari berbagai faktor memengaruhi kinerja akademik, namun hal ini bervariasi dari satu lingkungan akademik ke lingkungan yang lain, dari masing-masing individu dengan individu lain.

Mahasiswa sangat bervariasi dalam kesiapannya memasuki pendidikan tinggi. Beberapa mahasiswa memiliki kemampuan dan keterampilan psikososial yang mendukung transisi dalam kehidupan akademik pendidikan tinggi, sedangkan yang lain tampak menemui kesulitan (Komarraju, Ramsey, & Rinella, 2013). Retensi dan kinerja akademik dalam populasi beragam adalah issue penting dalam pendidikan tinggi. Investasi di pendidikan tinggi membutuhkan biaya sangat besar, sehingga akan menyakitkan bila kualifikasi mahasiswa dinyatakan gagal (Crede, 2008). Pengaruh investasi pendidikan bersifat substantial bagi keberhasilan karir mahasiswa secara individual dan keberlangsungan ekonomi, namun faktanya tidak banyak orang yang mengenali faktor-faktor penentu keberhasilan kinerja akademik (Poropat, 2014). Mengingat variabilitas di antara mahasiswa untuk mencapai keberhasilan kinerja akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor anteseden yang memengaruhi kinerja akademik melalui studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pemaknaan subyek penelitian tentang kinerja akademik yang mereka alami selama ini.

Fokus penelitian adalah kinerja akademik di pendidikan tinggi, dengan partisipan mahasiswa tahun pertama karena periode ini dinilai sangat menantang untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan akademik, tuntutan belajar yang mandiri dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya (Brouwera, Jansena, Hofmana, & Flacheb, 2016). Pentingnya sukses selama tahun pertama menjadi lebih menonjol ketika mempertimbangkan bahwa di pendidikan tinggi fenomena atrisi sekitar 30% pada mahasiswa baru setelah melewati tahun pertama (Komarraju, Ramsey, & Rinella, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut, agar fokus penelitian menjadi jelas, akan dilakukan pembatasan sebagai berikut.

Pertama, kinerja akademik dalam penelitian ini mengarah pada perilaku akademis pada mahasiswa tahun pertama prodi Bimbingan dan Konseling di FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya TA 2016—2017. *Kedua*, partisipan adalah mereka yang memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) dalam kategori B (Baik) dan mempunyai kemampuan verbal cukup baik dalam menyampaikan pendapat. *Ketiga*, desain penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi (pemaknaan subjektif).

METODE

Pendekatan Penelitian

Desain dalam penelitian ini tergolong kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologis untuk membangun kerangka konseptual melalui pemaknaan subjektif mahasiswa terkait kinerja akademik di pendidikan tinggi.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling tahun pertama TA 2016—2017 FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Sampling dilakukan menggunakan pendekatan *purposive* yaitu peneliti memilih sampel dari populasi yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling tahun pertama TA. 2016—2017 FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, yang memiliki nilai rata-rata kumulatif (IPK) dalam kategori B (Baik) dan mempunyai kemampuan cukup baik dalam menyampaikan pendapat.

Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian

Data penelitian diambil melalui *interview* semi terstruktur dan observasi pada mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling di tahun pertama TA. 2016—2017 sebanyak 10 orang. Wawancara dilakukan secara individual berdasarkan panduan *interview* yang sudah disusun dengan mengacu pada teori kinerja akademik. Jawaban diberikan secara subjektif berdasarkan pengalaman partisipan dalam memaknai kinerja akademik di pendidikan tinggi.

Tabel 1. Panduan Interview: Kinerja Akademik di Pendidikan Tinggi

No	Daftar Pertanyaan	Kunci Jawaban
1	Bagaimana anda memaknai kinerja akademik?	- Perilaku akademis/nilai/IPK - Terkait dimensi intelektual, interpersonal, intrapersonal, instruksional
2	Faktor-faktor apakah yang memengaruhi kinerja akademik anda selama ini? Jelaskan!	- Kognitif - Non kognitif
3	Bagaimanakah faktor demografis memengaruhi kinerja akademik?	- Terutama SES - Pendidikan orang tua
4	Bagaimanakah kinerja akademik di sekolah lanjutan memengaruhi kinerja akademik di pendidikan tinggi?	- Kinerja akademik sebelumnya berkorelasi positif dengan kinerja akademik di pendidikan tinggi.
5	Bagaimanakah anda memahami mahasiswa tahun pertama?	- Mahasiswa dalam masa peralihan, kaget, tidak tahu apa yang harus dilakukan
6	Bagaimanakah proses belajar mengajar di kelas memengaruhi kinerja akademik anda?	- Instruksional berkorelasi positif, namun kecil dengan kinerja akademik mahasiswa.

Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menerapkan langkah-langkah analisis data kualitatif yang diusulkan oleh Patton (2002) meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak cocok dengan permasalahan penelitian yang diusulkan dibuang.

Langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan, meliputi (1) mengidentifikasi hasil verbatim sesuai dengan rumusan masalah; (2) membentuk tema-tema dari aspek pemaknaan kinerja akademik dan implementasi kinerja akademik untuk mencapai keberhasilan akademik; (3) melakukan koding dari hasil *interview* partisipan ke dalam tema-tema; (4) untuk keabsahan data, melakukan diskusi dengan pihak yang memiliki keahlian sesuai dengan penelitian ini. Di bidang metodologi penelitian kualitatif-fenomenologi melakukan diskusi dengan Dr. Shoim Anwar, M.Pd., dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Adi Buana Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Pemaknaan Kinerja Akademik di Pendidikan Tinggi

No.	Nama	T E M A			
		Nilai/IPK	Kompetensi personal	Komptensi sosial	Cara pandang
1	Ach	✓			✓
2	Des		✓		
3	Aul	✓			
4	Dan	✓			
5	Enf		✓		
6	Fah		✓		

7	Mah		✓		
8	Ben		✓		
9	Rat	✓	✓	✓	
10	Meu	✓	✓	✓	

Partisipan memberikan makna beragam tentang kinerja akademik. Dari sepuluh orang partisipan lima orang memaknai kinerja akademik identik dengan nilai/IPK yang dicapai. Lima orang memberikan makna sebagai kompetensi personal, satu orang memberikan makna yang lebih kompleks yaitu pencapaian akademik dalam bentuk IPK, kompetensi personal maupun sosial; dua orang memaknai kinerja akademik identik dengan IPK maupun cara pandang dalam melihat sesuatu yang lebih dalam daripada di tahap sebelumnya.

- Ach memaknai kinerja akademik tidak sekedar berprestasi, tetapi kemampuan untuk berperan aktif dalam organisasi.
- Des memaknai kinerja akademik sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan akademik.
- Aul memaknai kinerja akademik sebagai hasil akademik dalam bentuk nilai/IPK.
- Dan memaknai kinerja akademik sebagai penilaian terkait pemahaman/penguasaan materi.
- Enf memaknai kinerja akademik sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan akademik.
- Fah memaknai kinerja akademik sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan akademik.
- Mah memaknai kinerja akademik sebagai pencapaian akademik selama proses belajar.
- Ben memaknai kinerja akademik sebagai pencapaian akademik.
- Rat memaknai kinerja akademik sebagai hasil akademik dalam bentuk nilai/IPK, kompetensi pribadi maupun sosial yang memberikan nilai guna.
- Meu memaknai kinerja akademik sebagai hasil akademik dalam bentuk nilai/IPK, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Pemaknaan kinerja akademik bersifat multi-dimensi, tidak sekedar pencapaian nilai/IPK, tetapi terkandung kompetensi personal yang mengarahkan individu dalam pencapaian akademik, juga kompetensi sosial yang memungkinkan mahasiswa mempunyai cara pandang lebih bermakna dalam menjalin relasi interpersonal.

Implementasi Kinerja Akademik untuk Mencapai Keberhasilan Akademik

Tabel 3. Faktor Anteseden Kinerja Akademik

No.	Nama	Tema						
		Kognitif	Usaha	Motivasi	Disiplin	Keluarga	Teman	Dosen
1	Ach	✓		✓			✓	
2	Des		✓			✓	✓	
3	Aul	✓		✓				✓
4	Dan	✓	✓			✓	✓	
5	Enf		✓	✓		✓	✓	
6	Fah		✓	✓		✓		
7	Mah	✓	✓	✓	✓			
8	Ben	✓		✓		✓		
9	Rat			✓			✓	
10	Meu		✓	✓		✓		

Beragam faktor memengaruhi kinerja akademik. Dari 10 orang partisipan, 5 orang berpendapat bahwa faktor kognitif berpengaruh terhadap kinerja akademik selain faktor non-kognitif seperti usaha, niat/motivasi, disiplin, dukungan dari pihak luar seperti keluarga/restu orang tua, dukungan teman untuk mendapatkan informasi dan saling memotivasi, juga sikap dosen yang ramah dan terbuka dengan mahasiswa. Meskipun faktor kognitif dianggap penting, rata-rata mereka secara keseluruhan berpendapat bahwa faktor kognitif mempunyai kontribusi lebih kecil (sekitar 40%) daripada faktor non-kognitif (sekitar 60%). Sementara itu, lima orang partisipan yang lain berpendapat bahwa faktor kognitif kurang berpengaruh terhadap kinerja akademik dibandingkan dengan faktor non-kognitif.

- Ach → Faktor kognitif tetap penting dalam kinerja akademik, selain itu faktor interpersonal seperti dukungan teman (termasuk di organisasi) memperkaya informasi dan saling menguatkan, serta faktor intrapersonal terutama motivasi mampu mengubah nasib/kualitas hidup.
- Des → Faktor kognitif tidak berpengaruh signifikan dibandingkan dengan usaha. Usaha/perjuangan untuk mencapai tujuan akademik perlu ekstra ketika latar belakang pendidikan ortu maupun status sosial ekonomi kurang mendukung. Dukungan teman sangat dibutuhkan untuk bertukar pikiran/pendapat, tidak lupa motivasi sangat menentukan.

- Aul→Faktor internal seperti kecerdasan dalam memahami materi, motivasi sangat memengaruhi hasil yang maksimal. Dukungan dosen untuk melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran, sikap yang ramah sangat memengaruhi kinerja akademik.
- Dan→ Motivasi untuk memahami materi, kemampuan kognitif, ketekunan dan pengalaman sangat berpengaruh terhadap kinerja akademik; sedangkan dukungan orang tua dan teman membuat semakin termotivasi.
- Enf→ Motivasi berprestasi, usaha dan dukungan teman-orang tua memengaruhi kinerja akademik. Sedangkan sumbangan faktor kognitif, status sosial ekonomi dan pendidikan orang tua relatif kecil.
- Fah→ Niat, usaha dan stabilitas/dukungan keluarga sangat berpengaruh pada kinerja akademik dibandingkan faktor kognitif.
- Mah→Kemampuan kognitif untuk memahami materi cukup penting, tetapi niat, tanggung jawab dan disiplin diri lebih berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik. Pintar saja tetapi usahanya kurang maka tidak akan berhasil, sebaliknya usaha tinggi/intensif tetapi kemampuan kognitif biasa saja masih tertolong.
- Ben→ Kemampuan kognitif merupakan modal awal untuk keberhasilan akademik. Selain itu, motivasi diri dapat membangkitkan keyakinan diri, dukungan keluarga lebih penting daripada teman
- Rat→Tujuan, minat dan motivasi memengaruhi kinerja akademik. Selain itu, dukungan orang tua terkait perhatian dan materi serta dukungan teman untuk membuat kelas kondusif berpengaruh terhadap kinerja akademik.
- Meu→ Niat/motivasi untuk menyelesaikan tugas akademik, usaha berpengaruh pada kinerja akademik. Sedangkan dukungan keluarga terkait dengan fasilitas dalam pencapaian akademik.

Implementasi perilaku kognitif dalam kinerja akademik terkait dengan kemampuan individu dalam memahami materi dan kemampuan analisis. Namun, sumbangan perilaku kognitif tidak sebesar perilaku non-kognitif karena pada individu dengan potensi kognitif yang kurang, mampu menunjukkan kinerja akademik lebih baik ketika usahanya sangat tekun/tidak mudah menyerah. Implikasi motivasi dan usaha dalam kinerja akademik terkait dengan semangat dan keyakinan untuk mengarahkan diri pada pencapaian hasil akademik melalui ketekunan dan kerja keras. Sementara itu, perilaku interpersonal diwujudkan dalam bentuk penguatan/dukungan, baik dari teman untuk saling berbagi informasi, bertukar pendapat/pikiran. Dukungan orang tua dalam bentuk pemenuhan sarana pendidikan, doa untuk kekuatan psikis, dan memberikan cara pandang yang positif. Sedangkan implikasi dosen terkait dengan strategi pengajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa agar fokus dalam memahami materi dengan jelas/mudah, membangun suasana kelas yang tenang/nyaman agar mahasiswa merasa dan mampu bertahan untuk aktif dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 4. Faktor Demografis terhadap Kinerja Akademik

No	Nama	Tema	
		Penddk Ortu	SSE*)
1	Ach	-	✓
2	Des	-	-
3	Aul	-	-
4	Dan	-	✓
5	Enf	-	-
6	Fah	-	-
7	Mah	✓	-
8	Ben	✓	✓
9	Rat	-	-
10	Meu	-	-

Dari sepuluh orang partisipan, sebagian berpendapat bahwa faktor demografis (pendidikan orangtua, status sosial ekonomi, *gender*) kurang berpengaruh terhadap kinerja akademik. Ach berpendapat bahwa SSE berpengaruh pada kinerja akademik, karena selama ini yang bisa bersekolah tinggi adalah mereka dari keluarga menengah ke atas. Sependapat dengan Ach bahwa SSE berpengaruh pada kinerja akademik karena ketika SPP tidak mampu/belum dibayar akan menimbulkan kecemasan/kegelisahan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Mah cenderung setuju bahwa pendidikan orang tua akan memengaruhi cara pandang orangtua dalam melihat pentingnya peranan pendidikan sehingga lebih memotivasi keberhasilan akademik anak daripada orangtua dengan pendidikan relatif rendah lebih mudah pasrah.

Tabel 5. IPK Sekolah Lanjutan terhadap Kinerja Akademik di Pendidikan Tinggi

No.	Nama	Tema	
		IPK-SLA	Keterangan
1	Ach	✓	Ketelitian, keberanian berpendapat, disiplin
2	Des	✓	Personality, moral
3	Aul	✓	

4	Dan	✓	Ketekunan, motivasi, relationship
5	Enf	✓	Ketika SLA tidak berprestasi/rajin, di pendidikan tinggi semakin kesulitan.
6	Fah	✓	
7	Mah	✓	Kemandirian, disiplin
8	Ben	✓	Motivasi berprestasi, percaya diri, regulasi diri, bersosialisasi
9	Rat	✓	
10	Meu	-	

Rata-rata partisipan setuju bahwa kinerja akademik (IPK) di sekolah lanjutan berpengaruh terhadap kinerja akademik di pendidikan tinggi, kecuali Fahdan Meu beranggapan bahwa faktor kontekstual membuat perbedaan.

- Ach→ Kinerja di sekolah lanjutan terutama dari segi ketelitian, keberanian mengemukakan pendapat dan kedisiplinan perlu dipertahankan.
- Des→ Serangkaian proses dan hasil pendidikan di sekolah lanjutan akan berdampak pada kinerja akademik di pendidikan tinggi.
- Aul→ Kemampuan untuk mengelolah diri seperti fokus saat di kelas perlu dikembangkan saat di pendidikan tinggi.
- Dan→ Ketekunan, kemampuan untuk fokus pada pelajaran/tujuan di sekolah lanjutan harus dipertahankan.
- Enf→ Ketika di sekolah lanjutan tidak rajin, maka akan semakin kaget/kesulitan di pendidikan tinggi, karena itu semangat untuk berprestasi/berkompetisi yang positif, bersosialisasi harus dipertahankan.
- Fah→ Merasa kepercayaan dirinya rendah saat di sekolah lanjutan, sementara di pendidikan tinggi menuntut kemandirian belajar.
- Mah→ Prestasi di sekolah lanjutan cenderung akan dipertahankan/dipacu saat di pendidikan tinggi, seperti kemandirian belajar, pencapaian nilai yang tinggi.
- Ben→ Prestasi di sekolah lanjutan akan memotivasi untuk berprestasi di pendidikan tinggi, seperti kepercayaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, regulasi diri.
- Rat→ Pencapaian akademik di sekolah lanjutan cenderung dipertahankan di pendidikan tinggi.
- Meu→ Tidak berpengaruh karena konteks pendidikan berbeda.

Implikasi/perilaku akademik sebelumnya di sekolah lanjutan berpengaruh dalam kinerja akademik di pendidikan tinggi seperti ketekunan/kegigihan dalam pencapaian hasil akademik, kemampuan menyampaikan pendapat/gagasan dan kedisiplinan diri. Pada mahasiswa yang tidak memiliki perilaku akademik yang baik/serius di sekolah lanjutan cenderung semakin kesulitan akan tuntutan akademik di pendidikan tinggi dan rentan mengalami drop-out. Perilaku akademik di sekolah lanjutan cenderung membentuk kebiasaan dan melekat sebagai karakteristik kepribadian/sifat individual.

Partisipan memberikan makna yang beragam tentang pengalaman tahun pertama di pendidikan tinggi, terutama di semester pertamasebagian besar partisipan memaknai tahun pertama di pendidikan tinggi adalah masa yang sulit/pesimis dengan tuntutan akademik, juga masa yang menuntut penyesuaian diri dengan kehidupan kampus. Satu orang merasa tidak terlalu bermasalah karena mendapatkan pengalaman yang bervariasi dan menyenangkan, sedangkan tiga orang yang lain memandang sebagai masa yang belum serius/bersenang-senang. Selanjutnya, di semester kedua umumnya mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di pendidikan tinggi.

Tabel 6. Mahasiswa Tahun Pertama

No.	Nama	T E M A			
		Merasa sulit/ pesimis	Masa penyesuaian dg khdp kampus	Pengal. Yg variatif/ tdk mslh	Masa utk bersenang2/ Kurang serius
1	Ach	✓	✓		
2	Des		✓	✓	
3	Aul				✓
4	Dan		✓		
5	Enf	✓			
6	Fah	✓			
7	Mah		✓		✓
8	Ben	✓	✓		✓
9	Rat		✓		
10	Meu	✓			

Ach→ Tahun pertama di pendidikan tinggi adalah masa keterkagetan dengan sistem belajar yang sangat berbeda, merasa kecil/tidak mengerti apa-apa, sehingga ada keharusan untuk belajar/membaca agar dapat mengikuti materi.

- Des→ adalah masa peralihan yang menyenangkan dan lebih bervariasi dilihat dari latar belakang mahasiswanya.
- Aul→ Adalah masa bersenang-senang/kurang serius, lebih mengutamakan kebersamaan kelompok (tanggung jawab kolektif daripada individual).

- Dan→ adalah masa penyesuaian diri dengan kehidupan kampus dan lebih fokus/giat dalam pembelajaran, serius.
- Enf→ adalah masa susah, masa keterkagetan untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran.
- Fah→ adalah masa sulit, dengan tuntutan akademik yang tinggi.
- Mah→ adalah masa yang belum memiliki tanggungjawab penuh, masa transisi menuju ke sistem/tuntutan akademik yang berbeda sehingga mahasiswa harus berusaha/berubah agar tidak gagal di pendidikan tinggi.
- Ben→ adalah masa yang masih terbawa dengan kehidupan di sekolah lanjutan/menyepelekan tugas, bingung ketika harus presentasi, masa untuk berubah dari cara belajar sebelumnya yang hanya mengandalkan buku yang diberikan guru tetapi di pendidikan tinggi harus mandiri mencari referensi sendiri
- Rat→ adalah masa peralihan menuju pada kemandirian belajar/pengembangan diri secara individual.
- Meu→ adalah masa yang berat, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Implementasi mahasiswa tahun pertama dalam kinerja akademik diwujudkan dalam kemauan untuk beradaptasi terhadap tuntutan akademik, di mana pembelajaran sebelumnya di sekolah lanjutan cenderung mengikuti arahan/petunjuk guru mengarah ke strategi pembelajaran yang lebih independen dengan mengarahkan diri pada pencapaian hasil akademik (regulasi diri), sehingga mahasiswa perlu menjaga kekompakan untuk menguraikan tugas-tugas akademik yang sulit menjadi lebih mudah.

Tabel 7. Proses Pembelajaran di Kelas terhadap Kinerja Akademik

No	Nama	Tema		
		Iklm kelas	Strategi/ gaya dosen	Penugasan
1	Ach	✓	✓	
2	Des		✓	
3	Aul	✓		
4	Dan	✓	✓	
5	Enf	✓	✓	
6	Fah			✓
7	Mah	✓	✓	
8	Ben	✓	✓	
9	Rat		✓	✓
10	Meu		✓	

Seluruh partisipan sepakat bahwa proses belajar di kelas memengaruhi kinerja akademik, terutama terkait dengan aspek: iklim kelas dan strategi pengajaran. Dua orang partisipan melihat pada aspek lain, yaitu pengalaman berhasil/gagal saat penugasan di kelas.

- Ach→ Iklim kelas yang tenang memudahkan mahasiswa menerima materi, begitu pula dengan strategi pengajaran dosen yang serius tetapi santai (ada humor) akan membuat mahasiswa mau terlibat dan mampu membayangkan materi yang sedang dijelaskan.
- Des→ Gaya dosen sangat memengaruhi kinerja akademik, yaitu yang tegas, fleksibel dan ramah pada mahasiswa.
- Aul→ Suasana kelas yang tenang namun serius mendukung dalam pencapaian kinerja akademik.
- Dan→ Suasana kelas tenang, fokus namun tetap diselingi dengan humor; dan hubungan dosen dengan mahasiswa yang dekat akan menunjang kinerja akademik yang positif.
- Enf→ Suasana kelas yang tenang/nyaman, dosen yang dekat dengan mahasiswa akan memengaruhi kinerja akademik.
- Fah→ Keberhasilan/kegagalan penugasan di kelas akan memengaruhi kinerja akademik.
- Mah→ Suasana kelas yang interaktif, penyampaian materi dosen yang mudah dipahami dan mampu membawa mahasiswa terlibat dalam penjelasan materinya berdampak pada kinerja akademik.
- Ben→ Suasana kelas yang tenang, strategi pengajaran dosen yang jelas dan mampu memberikan umpan balik terhadap pendapat mahasiswa akan memengaruhi kinerja akademik.
- Rat→ Dosen yang mampu memberikan umpan balik kepada mahasiswa dan keaktifan mahasiswa di kelas akan berdampak pada kinerja akademik.
- Meu→ Pembelajaran yang diawali dengan penjelasan dosen akan memengaruhi kinerja akademik.

Implikasi proses pembelajaran di kelas terhadap kinerja akademik terutama diwujudkan dalam suasana/iklim kelas yang tenang dan kondusif untuk belajar agar kebutuhan mahasiswa dalam menimba ilmu terpenuhi optimal. Selain itu gaya dosen yang fleksibel/ramah pada mahasiswa serta strategi pembelajaran yang mudah dipahami mahasiswa cenderung dapat meningkatkan kinerja akademik.

SIMPULAN

Kinerja akademik adalah perilaku akademik yang dipersepsikan mahasiswa terkait dengan keberhasilan/kegagalan akademik. Kinerja akademik bersifat multidimensi, tidak semata-mata dipengaruhi faktor kognitif, tetapi juga faktor non-kognitif, seperti motivasi, usaha, maupun dukungan dari orang-orang terdekat.

Hasil studi diharapkan memberikan gambaran lebih baik tentang bagaimana mahasiswa tahun pertama mencapai keberhasilan akademik di pendidikan tinggi. *Pertama*, bagi penasehat akademis diharapkan hasil studi dapat menjadi kerangka kerja dalam upaya mempertahankan retensi dan memperkecil tingkat *drop-out* di lembaga yang dikelola, serta menjadi acuan eksplorasi bagi permasalahan akademis mahasiswa. *Kedua*, bagi mahasiswa diharapkan hasil studi memberikan pemahaman akan pentingnya faktor kesiapan untuk studi lanjut di pendidikan tinggi, terutama terkait faktor penyesuaian akan kehidupan akademis yang berbeda dari kehidupan akademis di sekolah lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Brouwer, J., Jansen, E., & Flache., A. H. (2016). Early Tracking or Finally Leaving? Determinants of Early Study Success in First-Year University Students. *Research in Post-Compulsory Education*, 21(4), 376—393. doi: 10.1080/13596748.2016.1226584.
- Chaplin, J. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Kartini-Kartono, Penerj.) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Crede, M., & Kuncel, & N. (2008). Study Habits, Skills, and Attitudes. The Third Pillar Supporting Collegiate Academic Performance. *Association for Psychological Science Volume 3—Number 6*.
- Farooq, M., Chaudhry, A., Shafiq, M., & Berhanu, G. (2011). Factors affecting student's quality of academic performance: a case of secondary school level. *Journal of Quality and Technology Management*, VII(II), 01—14.
- Hackman, J. D., & Taber, T. D. (1979). Patterns of Undergraduate Performance. *American Educational Research Journal Spring*, 16(2), 117—138.
- Haertel, G. D., Walberg, H. J., & Weinstein., & T. (1983). Psychological Models of Educational Performance: A Theoretical Synthesis of Constructs. *Review of Educational Research Spring*, 53(1), 75—91.
- Jansen, M. B. (2017). Educational productivity in higher education: An examination of part of the Walberg educational productivity model. School Effectiveness and School Improvement: *An International Journal of Research, Policy and Practice*, 18(1), 45—65. doi:10.1080/09243450600797711.
- Komarraju, M., Ramsey, A., & Rinella, & V. (2013). Cognitive and non-cognitive predictors of college readiness and performance: Role of academic discipline. *Learning and Individual Differences* 24, 103—109. doi:10.1016/j.lindif.2012.12.007.
- Lin, S.H., & Huang, & Y.-C. (2017). Assessing College Student Engagement: Development and Validation of the Student Course Engagement Scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 1—15. doi:10.1177/0734282917697618.
- OECD/Asian Development Bank. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, OECD. Paris. doi:doi.org/10.1787/9789264230750-en.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Poropat, A. E. (2014). Other-rated personality and academic performance: Evidence and implications. *Learning and Individual Differences* 34, 24—32. doi:10.1016/j.lindif.2014.05.013.
- Richard Griffin, A. M. (2012). Do Learning And Study Skills Affect Academic Performance? – An Empirical Investigation. *Contemporary Issues In Education Research – Second Quarter* 5(2), 109—116.
- Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological Correlates of University Students' Academic Performance: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin* 138(2), 353—387. doi:10.1037/a0026838.
- Stumm, S. v., Hell, B., & Tomas, C.-P. (2011). The Hungry Mind: Intellectual Curiosity Is the Third Pillar of Academic Performance. *Perspectives on Psychological Science* 6(6), 574—588. doi:10.1177/1745691611421204.